

Manajemen Diagnostik Kesulitan Belajar Berbasis Nilai Islam dalam Pembelajaran Remedial di Lembaga Pendidikan Islam

Sartika

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
sartika@uinib.ac.id

Afnibar

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
afnibarkons@uinib.ac.id

Ulfatmi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
ulfatmi@uinib.ac.id

Abstract:

This article explores the management of diagnostic assessment for learning difficulties integrated with Islamic values in the implementation of remedial learning within Islamic educational institutions. Using a library research approach, this study analyzes theoretical concepts, principles, and relevant scholarly findings from books and reputable journals. The results reveal that diagnostic management is essential for systematically identifying students' learning barriers and determining appropriate remedial interventions. Integrating Islamic values into remedial learning not only supports cognitive improvement but also strengthens spiritual, moral, and emotional dimensions in accordance with the principle of rahmatan lil 'alamin. Core values such as patience, trustworthiness, cooperation (ta'awun), and excellence (ihsan) provide an ethical foundation for educators in conducting humanistic, fair, and transformative diagnostic and remedial processes.

Keywords: *diagnostic management, learning difficulties, remedial learning, Islamic values, Islamic education*

Abstrak:

Artikel ini mengkaji manajemen diagnostik kesulitan belajar yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan pembelajaran remedial di lembaga pendidikan Islam. Melalui pendekatan penelitian kepustakaan, studi ini menganalisis konsep teoretis, prinsip, serta temuan ilmiah yang relevan dari buku dan jurnal bereputasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen diagnostik berperan penting dalam mengidentifikasi hambatan belajar peserta didik secara sistematis dan menentukan intervensi remedial yang tepat. Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran remedial tidak hanya mendorong perbaikan kognitif, tetapi juga penguatan spiritual, moral, dan emosional sesuai prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Nilai-nilai seperti sabar, amanah, *ta'awun*, dan *ihsan* menjadi landasan etis bagi pendidik dalam menjalankan proses diagnosis dan remedial yang humanis, adil, dan transformatif.

Kata Kunci: manajemen diagnostik, kesulitan belajar, pembelajaran remedial, nilai Islam, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pembelajaran yang bermutu. Namun, praktik pendidikan di lapangan masih menunjukkan kecenderungan penggunaan kurikulum dan metode pembelajaran yang seragam, tanpa mempertimbangkan keragaman kemampuan kognitif peserta didik. Padahal, peserta didik memiliki kemampuan berbeda, mulai dari kemampuan tinggi, sedang, hingga rendah. Jika layanan pembelajaran hanya berorientasi pada kemampuan rata-rata, maka siswa berkemampuan tinggi berpotensi tidak berkembang secara optimal, sementara siswa yang berkemampuan rendah akan mengalami kesulitan belajar dan kesenjangan pencapaian akademik. Kondisi ini menuntut guru untuk hadir sebagai fasilitator yang mampu menjembatani keberagaman kemampuan melalui proses diagnosis dan pembelajaran remedial yang terarah.

Kesulitan belajar merupakan fenomena yang kompleks dan sering ditemui di berbagai jenjang pendidikan. Kesulitan ini dapat bersumber dari faktor internal seperti kemampuan kognitif, motivasi, dan kondisi emosional, maupun faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, dan dukungan keluarga. Tanpa penanganan yang tepat, kesulitan belajar dapat menurunkan prestasi akademik sekaligus memengaruhi aspek afektif peserta didik. Karena itu, diperlukan manajemen diagnostik yang sistematis untuk mendeteksi dan menganalisis akar permasalahan sehingga intervensi remedial dapat dirancang secara tepat dan efektif.

Sejalan dengan Iman (2022), diagnosis kesulitan belajar merupakan proses ilmiah melalui tahapan deteksi dini, analisis penyebab, dan penentuan intervensi yang tepat. Diagnosis yang akurat menjadi dasar untuk menentukan langkah remedial yang sesuai kebutuhan peserta didik. Pada konteks lembaga pendidikan Islam, remedial tidak hanya berorientasi pada perbaikan kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan afektif peserta didik. Pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai pribadi utuh, sehingga pembelajaran harus mencakup pembentukan akhlak mulia seperti sabar, jujur, tanggung jawab, amanah, ta'awun, serta ihsan. Penelitian Rahman (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran remedial mampu meningkatkan motivasi dan kedisiplinan belajar secara signifikan.

Manajemen diagnostik yang efektif membutuhkan strategi dan sistem yang terorganisasi, mulai dari skrining awal, analisis hasil belajar, observasi perilaku, hingga wawancara dengan guru dan orang tua. Hasil diagnosis menjadi dasar perancangan program remedial yang sesuai karakteristik peserta didik. Bakhruddin et al. (2023) menegaskan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya mengidentifikasi kelemahan siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran karena guru dapat menyesuaikan metode, media, dan materi berdasarkan data diagnosis. Namun, penelitian Insannia (2023) menemukan bahwa guru sering melakukan remedial secara konvensional tanpa diagnosis mendalam, sehingga remedial tidak menyentuh akar masalah dan hasil belajar tetap rendah.

Perkembangan teknologi pendidikan juga membuka peluang baru melalui e-assessment. Studi dalam *Jurnal Obsesi* (2025) menunjukkan bahwa instrumen e-assessment mampu mendeteksi dini kesulitan belajar secara cepat dan akurat, sehingga guru dapat memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran. Di sisi lain, pembelajaran remedial berbasis nilai Islam menawarkan pendekatan yang lebih humanistik dan spiritual. Menurut Jamildayanti (2019), penguatan nilai akhlak dalam remedial dapat meningkatkan ketekunan, sikap positif, dan hasil belajar peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas diagnosis dan remedial, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang mengintegrasikan keduanya dalam sebuah sistem manajemen diagnostik kesulitan belajar berbasis nilai Islam secara komprehensif. Sebagian besar penelitian membahas diagnosis atau remedial secara terpisah, belum dalam satu kerangka manajerial yang utuh. Selain itu, kajian empiris terkait efektivitas model remedial berbasis nilai Islam dalam jangka panjang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperkuat pemahaman konseptual dan praktis tentang manajemen diagnostik kesulitan belajar dan implementasi pembelajaran remedial berbasis nilai Islam di lembaga pendidikan Islam. Integrasi diagnosis ilmiah dan nilai keislaman diharapkan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, guru sebagai pendidik harus mampu melakukan diagnosis secara komprehensif terhadap peserta didik sebagai dasar perbaikan metode, prinsip, dan langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar sehingga proses dan hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam konsep, teori, dan temuan ilmiah mengenai manajemen diagnostik kesulitan belajar serta pembelajaran remedial berbasis nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan Islam. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan sintesis teori, bukan pengumpulan data empiris melalui observasi lapangan atau eksperimen. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data yang relevan sehingga mampu menghasilkan pemahaman teoritis yang komprehensif terhadap fenomena pendidikan. Sumber data penelitian terdiri dari literatur sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, skripsi, tesis, disertasi, serta dokumen resmi terkait diagnosis kesulitan belajar, manajemen pendidikan Islam, dan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran remedial. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah pesan, struktur, dan temuan yang muncul dari berbagai literatur.

Tahapan penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui proses penelusuran dan pengumpulan referensi relevan, dilanjutkan dengan reduksi data untuk menyeleksi informasi penting terkait teori diagnostik kesulitan belajar, manajemen pembelajaran, dan nilai-nilai Islam yang mendasarinya. Selanjutnya dilakukan analisis dan sintesis data dengan cara mengelompokkan, membandingkan, serta mengintegrasikan hasil penelitian terdahulu guna menemukan pola, kesenjangan, serta hubungan antarkonsep. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang merumuskan temuan konseptual mengenai integrasi antara manajemen diagnostik dan pembelajaran remedial berbasis nilai Islam.

Pendekatan analisis dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni berupaya mendeskripsikan teori dan praktik manajemen diagnostik serta pembelajaran remedial, kemudian menganalisisnya berdasarkan perspektif nilai Islam seperti keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan amanah. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019), penelitian deskriptif-analitis bertujuan menggambarkan fenomena berdasarkan data yang tersedia dan memberikan interpretasi teoritis secara mendalam tanpa manipulasi variabel. Untuk menjaga validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber pustaka dengan membandingkan berbagai literatur dari beragam jenis publikasi ilmiah. Literatur yang digunakan harus memenuhi standar akademik seperti memiliki ISBN, DOI, atau diterbitkan oleh lembaga ilmiah resmi. Selain itu, peneliti mengutamakan penggunaan referensi lima tahun terakhir, kecuali teori-teori klasik yang masih relevan dalam mendukung kerangka teori penelitian. Keseluruhan proses ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis teoritis yang kuat mengenai penerapan manajemen diagnostik kesulitan belajar dan pembelajaran remedial berbasis nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manajemen dalam Konteks Diagnostik Kesulitan Belajar

Manajemen merupakan proses terencana untuk mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan berbagai sumber daya agar dapat dimanfaatkan secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Hasibuan (2011) menegaskan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien. Dalam konteks pendidikan, manajemen menjadi kerangka kerja sistematis yang memastikan seluruh proses pembelajaran berjalan terstruktur, terkontrol, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, manajemen diagnostik dan remedial memerlukan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, serta evaluasi yang terukur agar intervensi yang diberikan tepat sasaran.

Hakikat Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya

Kesulitan belajar merupakan hambatan internal ataupun eksternal yang dialami peserta didik sehingga mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran.

Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku melalui interaksi individu dengan lingkungan (Iman, 2022). Subini (2016), Pane dan Dasopang (2017) menambahkan bahwa perubahan tersebut merupakan hasil dari proses belajar, bukan sekadar perubahan alami. Berdasarkan teori tersebut, kesulitan belajar diartikan sebagai gangguan proses belajar yang disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya motivasi, gangguan psikologis, kelelahan, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga, metode mengajar yang kurang tepat, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif (Nasution, Umilailah, & Oktara, 2025; Rukaya, 2025).

Diagnostik Kesulitan Belajar: Konsep, Proses, dan Tujuan

Diagnostik kesulitan belajar merupakan proses kompleks yang melibatkan identifikasi, analisis, dan interpretasi hambatan belajar secara komprehensif (Sahriah Yunus, 2021). Proses diagnostik dilakukan melalui identifikasi kasus, identifikasi masalah, identifikasi faktor penyebab, serta pemberian rekomendasi (Hermanita, 2025). Soesilo, Kristin, dan Windrawanto (2020) menjelaskan bahwa tujuan diagnostik ditujukan baik bagi siswa—agar memahami kekeliruannya dan memperbaiki cara belajarnya—maupun bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memberikan layanan optimal.

Pembelajaran Remedial: Konsep, Jenis, dan Tujuan

Pembelajaran remedial merupakan intervensi khusus bagi siswa yang belum mencapai KKM atau KKTP. Remedial bukan hanya mengulang tes, tetapi mengulang proses pembelajaran dengan pendekatan dan media berbeda (Rosiyati, Wibowo, & Sutopo, 2025). Ahmadi dan Supriyono (1990) menyatakan bahwa remedial bertujuan membantu siswa memahami kemampuan dan kelemahannya, memperbaiki cara belajar, memilih strategi belajar, serta menyelesaikan tugas-tugas belajar secara efektif. Strategi remedial terbagi menjadi kuratif, preventif, dan pengembangan (developmental) sebagaimana diklasifikasikan Alfi Rahman Nasution (2023).

Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Diagnostik Kesulitan Belajar

Dalam Islam, prinsip diagnostik tampak dalam ajaran untuk mengenali perbedaan individual (*furuq al-fardiyah*) sebagaimana tercermin dalam QS. Al-An'am: 165. Guru sebagai murabbi bertanggung jawab memahami potensi, kelemahan, serta kondisi spiritual setiap peserta didik (Havista & Rahman, 2025). Islam memandang kesulitan belajar tidak hanya berasal dari faktor kognitif, tetapi juga kondisi spiritual. Kisah Imam Syafi'i yang dinasihati Imam Waqi' tentang pengaruh kemaksiatan terhadap kesulitan belajar menunjukkan pentingnya kebersihan hati dalam proses mencari ilmu. Az-Zarnuji menegaskan enam syarat utama dalam belajar, dan guru harus mendiagnosis apakah salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi (Halang, 2015).

Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial dalam perspektif Islam berlandaskan nilai rahmah, hikmah, sabar, dan amanah. Remedial tidak hanya menekankan perbaikan kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak dan kebiasaan Islami melalui proses tarbiyah (Siagian & Sentia Romana, 2025). Prinsip *tadarruj* (bertahap) sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW menunjukkan pentingnya memberikan intervensi yang progresif sesuai kemampuan siswa. Remedial juga selaras dengan QS. Al-Insyirah: 5 yang menegaskan bahwa “sesudah kesulitan ada kemudahan”, sehingga memberi harapan bagi siswa bahwa kesulitan belajar dapat diatasi melalui ikhtiar dan bimbingan yang tepat.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan Islam bahwa manajemen diagnostik dan pembelajaran remedial harus dirancang secara terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi* yang bertanggung jawab memahami keadaan kognitif, emosional, dan spiritual siswa. Integrasi nilai Islam menuntut lembaga pendidikan untuk menyediakan lingkungan belajar yang humanis, empatik, dan sesuai dengan prinsip *rahmatan lil ‘alamin*. Selain itu, penerapan diagnostik berbasis nilai Islam dapat meningkatkan efektivitas program remedial serta menciptakan budaya belajar yang positif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa model konseptual tentang integrasi manajemen diagnostik dan pembelajaran remedial berbasis nilai Islam di lembaga pendidikan. Secara praktis, penelitian ini memberikan acuan bagi guru, konselor, dan pengelola pendidikan dalam menyusun langkah-langkah diagnostik dan remedial yang holistik—mencakup aspek kognitif, psikologis, moral, dan spiritual. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai manajemen pembelajaran di lembaga pendidikan Islam dan memberikan landasan bagi penelitian lanjutan yang dapat menguji model ini dalam konteks lapangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa manajemen diagnostik kesulitan belajar berbasis nilai Islam merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran remedial di lembaga pendidikan Islam. Peserta didik dikategorikan mengalami kesulitan belajar ketika tidak mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal—seperti motivasi, kondisi psikologis, dan kemampuan kognitif—maupun faktor eksternal seperti lingkungan belajar, strategi pengajaran, dan dukungan keluarga. Melalui proses diagnosis yang sistematis, guru dapat mengidentifikasi bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik serta menentukan strategi intervensi yang tepat. Hasil diagnosis tersebut menjadi dasar penyusunan rekomendasi perbaikan dan alternatif tindakan remedial yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran remedial merupakan tindak lanjut langsung dari proses diagnostik dan bertujuan membantu peserta didik memahami kelebihan serta kekurangannya dalam proses belajar. Remedial tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai standar minimal, tetapi juga dapat diberikan dalam bentuk pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif tinggi. Dengan demikian, bentuk, metode, dan intensitas remedial bagi kedua kelompok peserta didik berbeda sesuai karakteristik dan kebutuhan mereka. Peserta didik yang mengalami ketertinggalan membutuhkan pengulangan, pendampingan, dan penguatan materi; sementara peserta didik berkemampuan tinggi memerlukan tantangan belajar, aktivitas eksploratif, dan ruang untuk mengembangkan potensi akademiknya.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses diagnostik maupun remedial menjadi landasan etis bagi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Nilai sabar, kasih sayang, kepedulian, keikhlasan, dan amanah menjadi pedoman dalam memperlakukan peserta didik secara manusiawi dan penuh empati. Guru diharapkan memandang kesulitan belajar bukan sebagai beban, tetapi sebagai kesempatan untuk beribadah, membimbing, dan menebar manfaat dalam rangka mencari ridha Allah SWT. Sikap reflektif juga menjadi bagian penting, karena hambatan belajar tidak selalu berasal dari peserta didik, tetapi dapat pula bersumber dari strategi pengajaran guru. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan peserta didik menjadi kunci utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan bermakna di masa mendatang.

REFERENSI

- Alfi Rahman Nasution. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 77–86.
- Anggraini, D. (2018). Upaya guru dalam proses remedial. [*Nama Jurnal Tidak Tercantum*], 6(2), 23–33.
- Asiah, S. (2025). Desain, implementasi, dan teknik evaluasi remedial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi literatur. [*Nama Jurnal Tidak Tercantum*], 3(3), 14–25.*
- Bakhruddin, M., et al. (2023). *Exploring diagnostic assessment as an instrument for learning improvement*. UMM Press.
- Dzakiah, A. (2025). Kesulitan belajar. *Multidisiplin Edukasi*, 2, 181–192.
- Halang, H. S. (2015). Urgensi diagnosis dalam mengatasi kesulitan belajar. *Psikologi Pendidikan*, 2, 1–14.
- Hasibuan, M. S. P. (2011). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah* (Edisi revisi). Bumi Aksara.

- Havista, N., & Rahman, T. (2025). Strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*, 3(14).*
- Hermanita. (2025). Diagnosis kesulitan belajar. *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*, 15(1).*
- Ilham, M., Hariyanto, R., & Maesaroh, T. (2025). Konsep dan teknik diagnostik kesulitan belajar. *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*, 2(April), 40–46.
- Iman, M. (2022). *Diagnosis kesulitan belajar*. [Publisher tidak tercantum].
- Insannia, M. (2023). *Pelaksanaan remedial teaching pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*. LencanaA.
- Jamildayanti, J. (2019). Efektivitas pembelajaran remedial dalam meningkatkan penguasaan materi PAI. *Al-Qayyimah Journal*.
- Lidi, M. W. (2018). Pembelajaran remedial sebagai suatu upaya dalam mengatasi kesulitan belajar. *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*, 9(1), 15–26.
- Nasution, H. Z., Umilailah, S., & Oktara, T. W. (2025). Studi literatur: Peran psikologi pendidikan dalam mengatasi kesulitan belajar. *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*, 1(1), 39–46.
- Nurjannah. (2019). Diagnostik kesulitan belajar matematika. *Jurnal Kependidikan*, 68–79.
- Rosiyati, D., Wibowo, W. H., & Sutopo. (2025). Optimalisasi hasil belajar siswa melalui pembelajaran remedial. *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*, 13(2), 203–214.
- Rukaya. (2025). *Diagnostik kesulitan belajar dan bimbingan belajar*. [Publisher tidak tercantum].
- Rahman, A. (2025). Penerapan model pembelajaran remedial berbasis nilai Islam. *JERKIN Journal*.
- Sahriah Yunus. (2021). Pedagogy diagnosis kesulitan belajar dan perbaikan belajar: Hakikat diagnosis kesulitan belajar. *Diagnosis Kesulitan Belajar*, 1(1), 75–86.
- Siagian, R., & Romana, S. (2025). Konsep dasar diagnostik kesulitan belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1069–1079.
- Soesilo, T. D., Kristin, F., & Windrawanto, Y. (2020). Pelaksanaan diagnostik kesulitan belajar peserta didik oleh guru. *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*, 59–67.
- Urbayatun, S., Fatmawati, L., Ervina, V. Y., & Maryani, I. (2019). *Kesulitan belajar dan gangguan psikologis ringan pada anak*. [Publisher tidak tercantum].
- Yasir, I. (2016). Evaluasi diagnostik dan remedial oleh guru. *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*, 2(3), 186–192.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.